

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

HIV merupakan infeksi yang melemahkan sistem imun tubuh dan jika tidak ditangani secara optimal, dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS)* (Hamzah, 2023). HIV/AIDS kerap dikaitkan dengan perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma sosial, sehingga penderita sering menghadapi tekanan psikologis. Selain stigma dan diskriminasi, perubahan kondisi kesehatan juga berpengaruh terhadap kesejahteraan mental mereka (Heru et al., 2023). Salah satu dampak psikologis yang serius adalah munculnya ide bunuh diri, yang dapat dipicu oleh perasaan putus asa, depresi, serta kurangnya dukungan sosial (Rahayu & Maharanti, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih (2024) mengenai hubungan resiliensi dan ide bunuh diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Sorong Sehati melibatkan 138 subjek penelitian. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi -0.509 dengan tingkat signifikansi 0.000 ($p < 0,001$). Ini mengindikasikan adanya korelasi negatif antara resiliensi dan ide bunuh diri pada penderita HIV, di mana peningkatan resiliensi berhubungan dengan penurunan ide bunuh diri. Dengan demikian, resiliensi berperan sebagai faktor yang membantu individu menghadapi tekanan psikologis serta mengurangi munculnya ide bunuh diri.

World Health Organization WHO (2024) memperkirakan sebanyak 39,9 juta orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023, yang terdiri dari 1,4 juta anak-anak (usia 0-14 tahun) dan 38,6 juta orang dewasa (usia 15 tahun ke atas). Estimasi jumlah orang dengan HIV di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 503.261 orang.

Dalam periode 2021 hingga 2023, terdapat peningkatan jumlah tes HIV yang dilakukan pada populasi nasional. Peningkatan ini berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah kasus positif yang terdeteksi. Mayoritas penderita HIV berada dalam rentang usia 25 – 49 tahun, yakni sebesar 69,5 % (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Pada tahun 2023, jumlah kasus HIV di Provinsi Bali tercatat sebanyak 84.291 kasus. Data terbaru menunjukkan bahwa mayoritas kasus ditemukan pada usia 25 – 49 tahun, dengan proporsi sebesar 66,7 % (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Hingga Maret 2024, kasus HIV dan AIDS di berbagai layanan Kota Denpasar yang tercatat berjumlah 15.810 kasus, terdiri dari 9.077 kasus HIV dan 6.073 kasus AIDS. Dari jumlah tersebut, 273 orang dilaporkan meninggal akibat AIDS (KPA Kota Denpasar, 2024). Menurut data dari Puskesmas IV Denpasar Selatan, jumlah pasien yang menjalani terapi *antiretroviral* (ART) hingga Januari 2025 mencapai 163 kasus.

Orang dengan HIV/AIDS menghadapi beban hidup yang berat akibat permasalahan kompleks yang mereka alami setiap hari. Tantangan ini tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi penyakit yang melemahkan tubuh, melainkan juga diperparah oleh stigma sosial yang diskriminatif (Pardede et al., 2020). Stigma dan diskriminasi yang dialami dapat berdampak serius pada kondisi psikologis penderita, termasuk meningkatkan ide bunuh diri. Ketika pertama kali menerima diagnosis HIV/AIDS, banyak penderita mengalami syok, kecemasan, depresi, serta perasaan tidak berdaya (Heru et al., 2023). Pandangan masyarakat yang buruk tentang HIV/AIDS serta kondisi penyakit yang disertai dengan infeksi sekunder akan berakibat pada kualitas hidup pasien tersebut (Sari et al., 2021). Isolasi sosial yang terjadi akibat ketakutan akan stigma dapat memperburuk kondisi mental

penderita, membuat penderita merasa sendirian dan kehilangan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan. Tekanan psikologis yang dialami, seperti rasa malu, penolakan dari keluarga atau masyarakat, serta ketakutan terhadap masa depan, dapat memicu perasaan putus asa (Adventinawati, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan HIV memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan mental, termasuk depresi berat, yang menjadi faktor utama dalam munculnya ide bunuh diri (Novitayani & Nurhidayah, 2023).

Depresi berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan dapat meningkatkan ide bunuh diri pada penderita HIV. Studi kohort berbasis populasi terhadap penderita HIV menunjukkan adanya peningkatan risiko depresi, penggunaan antidepresan, terapi dengan ECT, serta kasus bunuh diri (Vollmond et al., 2023). Penelitian lain mengungkapkan bahwa perilaku percobaan bunuh diri pada penderita HIV cenderung meningkat dalam dua tahun pertama setelah diagnosis. Peningkatan kasus bunuh diri ini dikaitkan dengan faktor depresi yang dialami penderita (Pedobi, 2023).

Untuk menghadapi berbagai tantangan fisik dan psikologis, penderita HIV memerlukan tingkat resiliensi yang baik. Resiliensi berperan penting dalam mencegah timbulnya pikiran untuk bunuh diri, karena dapat membantu individu dalam mengatasi tekanan mental, menerima kondisi diri, serta mengembangkan mekanisme coping yang lebih sehat. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, komunitas, dan tenaga kesehatan berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas hidup penderita serta mengurangi risiko mereka mengalami ide bunuh diri (W. Marled et al., 2023). Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan, bertahan, mengelola stres, dan terus

berkembang demi meningkatkan kualitas diri. Selain itu, resiliensi mencerminkan kapasitas seseorang dalam menyesuaikan diri, menghadapi, dan merespons situasi sulit atau trauma dengan cara yang positif dan sehat, sehingga dapat pulih dari keterpurukan (Rahmanisa et al., 2021). Resiliensi diketahui berperan dalam menurunkan tingkat stres individu serta mengurangi angka kematian akibat bunuh diri (Setiyawan & Astuti, 2024). Dalam konteks HIV/AIDS, resiliensi berperan penting dalam mengurangi dampak negatif serta memulihkan kesejahteraan individu, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, pendapatan, maupun ketahanan pangan dan gizi. Resiliensi juga membantu penderita HIV membangun kepercayaan diri serta mengembangkan manajemen diri yang lebih baik (Muhfyna, 2020). Hasil penelitian oleh Putri & Tobing (2020) menunjukkan bahwa resiliensi dapat berperan sebagai moderator yang menurunkan risiko munculnya ide bunuh diri pada individu dengan depresi atau gangguan kecemasan. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat resiliensi seseorang dengan kecenderungan munculnya pemikiran atau ide untuk bunuh diri. Studi lain yang dilakukan oleh Putri & Oktaviana (2024) juga menunjukkan adanya korelasi signifikan antara resiliensi dan ide bunuh diri ($p < 0,035 < 0,05$).

Dengan adanya fenomena tersebut, penderita HIV mengalami berbagai permasalahan yang menyebabkan muncul ide atau keinginan untuk bunuh diri. Kemampuan atau daya tahan yang menggunakan segala sumber daya fisik, psikis dan sosial sangat dibutuhkan untuk meningkatkan penerimaan diri penderita. Masih terbatas kajian yang mengulas hubungan antara ide bunuh diri dan resiliensi pada penderita HIV yang berpotensi mengakhiri hidupnya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Hubungan

Resiliensi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Penderita HIV Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara Resiliensi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Penderita HIV Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Resiliensi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Penderita HIV yang berada di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan pada tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Berikut adalah beberapa tujuan khusus dari penelitian ini:

- a. Mengukur tingkat resiliensi penderita HIV Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025.
- b. Mengukur tingkat ide bunuh diri pada penderita HIV Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025.
- c. Menganalisis hubungan resiliensi dengan ide bunuh diri pada penderita HIV Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada perawatan penderita HIV dan juga dapat menjadi referensi atau sebagai acuan penulisan selanjutnya untuk

mengembangkan penelitian ini yang berhubungan dengan upaya pencegahan ide bunuh diri pada individu dengan HIV.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan layanan psikososial pada penderita HIV, khususnya dalam mengelola stres, menghadapi stigma, dan mencegah ide bunuh diri. Pemahaman tentang hubungan resiliensi dan ide bunuh diri dapat membantu tenaga kesehatan merancang intervensi yang efektif serta memberikan konseling yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan layanan kesehatan yang lebih holistik dan berbasis kebutuhan psikososial pada penderita HIV.